

**MODEL EKSPLOITASI PEREMPUAN PADA NOVEL *BUMI MANUSIA*,
*NYAI GOWOK, RE: DAN PEREMPUAN***
(Model of Exploitation of Women in the Novels Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: and Women)

Lilik Herawati*, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto & Mukh Doyin

Universitas Negeri Semarang Indonesia

Jl. Ir Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

Pos-el: lilikher74@students.unnes.ac.id, agusnuryatin@mail.unnes.ac.id,
teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id, mukhdoyin@mail.unnes.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 30 Maret 2025; Direvisi Akhir Tanggal 11 Juni 2025;

Diterbitkan Tanggal 25 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1563>

Abstract

This research explores the representation of women's exploitation in three modern Indonesian novels, namely Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer, Nyai Gowok by Budi Sardjono, and Re: and Perempuan by Maman Suherman, through Marxist and postcolonial feminism approaches. The research aims to identify various forms of exploitation of women, such as early marriage, sexual slavery, sexual harassment, and prostitution, and analyze how the three novels reflect gender injustice in social, cultural, and economic contexts. The method used is descriptive qualitative with content analysis technique. The results show that the exploitation of women in the three novels is a product of patriarchal and capitalist structures that objectify women. However, the novels also display women's agency in resisting oppression. This research makes a new contribution by focusing on the Indonesian context and the use of literature as a medium of social criticism.

Keywords: *exploitation of women, indonesian literature, marxist feminism, patriarchy*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi representasi eksploitasi perempuan dalam tiga novel Indonesia modern, yaitu *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dan *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman, melalui pendekatan feminisme Marxis dan postkolonial. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi berbagai bentuk eksploitasi perempuan, seperti pernikahan usia dini, perbudakan seksual, pelecehan seksual, dan prostitusi, serta menganalisis bagaimana ketiga novel tersebut merefleksikan ketidakadilan gender dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan dalam ketiga novel merupakan produk dari struktur patriarkal dan kapitalis yang mengobjektifikasi perempuan. Meskipun demikian, novel-novel tersebut juga menampilkan agensi perempuan dalam melawan penindasan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada konteks Indonesia dan penggunaan karya sastra sebagai medium kritik sosial.

Kata-Kata Kunci: eksploitasi perempuan, feminisme marxis, patriarki, sastra indonesia

PENDAHULUAN

Eksplorasi perempuan sering kali tersembunyi di balik alur kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebuah isu yang tak selalu tampak namun berakar kuat dalam struktur sosial. Karya sastra memiliki kekuatan untuk membawa kita menyelami

sisi-sisi gelap ini, menyingkap realitas yang mungkin sulit diterima namun penting untuk diungkap. Berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dicerminkan dalam bentuk karya sastra (Sriwahyuni & Asri, 2020). Dalam beberapa

dekade terakhir novel Indonesia telah berkembang sebagai media yang tidak hanya merefleksikan tetapi juga mengkritik realitas sosial, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dan eksploitasi perempuan. Novel-novel era reformasi menjadi medium penting dalam mendiskusikan dan merefleksikan isu-isu gender di masyarakat Indonesia, sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran pembaca mengenai pentingnya kesetaraan gender (Yulianeta, Soeratno, & Kusharyanto, 2016).

Oleh karena itu sastra dapat mendukung gerakan feminis dan menjadi wahana untuk menyuarakan ketidakadilan, serta menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu-isu gender yang ada (Sulton & Aini, 2022). Gerakan feminisme berakar pada kesadaran perempuan (Whittier, 2017; Mondal et al., 2024). Gerakan feminis memberikan informasi terkait perlawanan pada budaya patriarki melalui berbagai cara yaitu penelitian ilmiah, kajian hukum dan penulisan karya sastra. Karya sastra dibuat sebagai wadah para sastrawan untuk menuangkan ide-ide dan berimajinasi. Pada hakikatnya dalam menyuarakan suatu hal tidak hanya dalam bentuk lisan, namun dapat pula melalui bentuk tertulis, salah satunya melalui karya sastra (Amalia & Juanda, 2021; Tasneem & Dwivedi, 2024).

Penelitian ini mengeksplorasi representasi eksploitasi perempuan dalam tiga novel Indonesia modern melalui lensa feminisme Marxis dan postkolonial. Studi ini membangun dialog dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji interaksi patriarki-kapitalisme di Asia/Afrika (Sadeghi & Mirzapour, 2020; Akhter Khan, 2021) dan konstruksi perempuan sebagai objek seksual dalam sastra (Fredrickson & Roberts, 1997), namun mengisi tiga celah penting. Pertama, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan fokus pada konteks spesifik Indonesia yang belum banyak diteliti dibandingkan

wilayah Afrika/Asia Selatan. Kedua, studi ini mengeksplorasi representasi eksploitasi perempuan justru melalui karya pengarang laki-laki - sebuah pendekatan yang jarang dilakukan dalam kajian feminis. Ketiga, penelitian ini menerapkan kombinasi teori feminisme Marxis dan postkolonial untuk menganalisis eksploitasi perempuan dalam sistem kolonial dan kapitalis Indonesia.

Kekhasan penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utamanya. Analisis komparatif terhadap ketiga novel dengan latar budaya berbeda (kolonial, tradisional Jawa, dan urban modern) mengungkap variasi pola eksploitasi perempuan dalam konteks sosio-historis yang khas. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memposisikan perempuan sebagai korban pasif, penelitian ini justru menyoroti agensi tokoh-tokoh perempuan seperti Nyai Ontosoroh dan Re: dalam melawan struktur patriarkal. Lebih dari sekadar analisis sastra, penelitian ini menegaskan peran karya sastra sebagai medium kritik sosial yang potensial untuk advokasi kesetaraan gender di Indonesia - sebuah perspektif yang masih jarang dikembangkan dalam khazanah penelitian sastra Indonesia. Melalui pendekatan multidisipliner ini, penelitian tidak hanya memetakan problematik eksploitasi perempuan tetapi juga membuka kemungkinan transformasi sosial melalui medium sastra.

Eksploitasi perempuan dalam karya sastra Indonesia modern mencerminkan ketidakadilan gender yang berakar dalam struktur sosial patriarkal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model eksploitasi perempuan dalam tiga novel Indonesia: *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dan *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman dengan pendekatan feminisme Marxis dan postkolonial.

dilepaskan dari sistem kapitalisme dan patriarki yang saling berkaitan. Perempuan dianggap mengalami eksploitasi ganda: di tempat kerja sebagai buruh berupah rendah dan di rumah melalui kerja domestik tidak

KERANGKA TEORI

Feminisme Marxis adalah aliran feminisme yang memandang bahwa penindasan terhadap perempuan tidak bisa

berbayar yang menopang sistem kapitalisme (Federici, 2004). Dalam kerangka ini, keluarga dipahami sebagai institusi ideologis yang mereproduksi ketimpangan gender dan kelas (Engels, 1884). Feminisme Marxis berpendapat bahwa pembebasan perempuan hanya dapat tercapai melalui penghapusan kapitalisme dan restrukturisasi sistem sosial yang adil gender (Hartmann, 1979).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji representasi eksploitasi perempuan dalam tiga novel Indonesia karya pengarang laki-laki, yaitu *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Nyai Gowok* (Budi Sardjono), dan *Re dan Perempuan* (Maman Suherman). Data dikumpulkan melalui teknik *close reading* dan *coding*, di mana teks-teks yang menggambarkan perlakuan terhadap karakter perempuan diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan indikator eksploitasi, seperti ketidakadilan gender, kekerasan simbolik, atau marginalisasi. Tahap analisis data mengikuti model (Milles, Huberman, & Saldana, 2014), meliputi pengumpulan data, kondensasi data, reduksi data, dan penarikan simpulan, dengan fokus pada pola-pola eksploitasi yang muncul dalam ketiga novel.

Prosedur penelitian dirancang secara sistematis untuk memastikan validitas hasil. Setelah data terkondensasi dan direduksi, peneliti melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan representasi eksploitasi antarnovel. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan interpretasi peneliti

dengan kritik sastra atau pendapat pakar. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana pengarang laki-laki memotret isu eksploitasi perempuan serta apakah terdapat kritik tersirat terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena eksploitasi, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika gender dalam sastra Indonesia modern.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai bentuk eksploitasi perempuan yang ditampilkan dalam tiga novel Indonesia modern: *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, dan *Re dan Perempuan* karya Maman Suherman. Ketiga novel menunjukkan bahwa eksploitasi perempuan di Indonesia adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai lapisan sosial. Meskipun eksploitasi muncul dalam konteks berbeda — kolonial dan patriarki dalam *Bumi Manusia*, norma budaya lokal dalam *Nyai Gowok*, serta kekerasan seksual dalam *Re dan Perempuan* semuanya mencerminkan posisi rentan yang dihadapi perempuan. Kesamaan tema eksploitasi ini menunjukkan bahwa perempuan Indonesia berada dalam struktur sosial yang menguntungkan pria dan membatasi ruang bagi perempuan. Namun, masing-masing novel juga memberikan harapan dengan memperlihatkan kekuatan perempuan dalam menghadapi dan melawan situasi sulit, baik melalui perlawanan individual maupun sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan.

Tabel 1.
Hasil Penelitian

No.	Bentuk Eksploitasi	<i>Bumi Manusia</i>	<i>Nyai Gowok</i>	<i>Re: dan Perempuan</i>
1.	Pernikahan Anak Usia Dini	“Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan		

		<p><i>hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak.”</i> (Pramoedya, 1980: 83).</p>	
2.	Penjualan Anak-Anak	<p><i>“..Mama toh hanya seorang gundik yang dahulu telah dibelinya dari orangtuaku. Simpananku sudah belasan ribu gulden, Ann.”</i> (Pramoedya, 1980: 99).</p>	
3.	Pemeriksaan	<p><i>“Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, menggaruk wajahnya. Saat itu aku hanya mengerti peringatan Mama: Jangan dekat-dekat dengan kakakmu.”</i> (Pramoedya, 1980: 271).</p>	
4.	Perbudakan seksual	<p><i>“Majikanku yang keempat seorang Jepang Singapura. Ia sangat bernaafsu untuk memiliki diriku. Tawamenawar yang cukup lama. Akhirnya dibelinya aku seharga tujuh puluh lima dollar Singapura, harga tertinggi untuk wanita-wanita Jepang di Singapura...”</i> (Pramoedya, 1980: 186).</p>	<p><i>“Dia anak emas Mami, paling banyak langganannya. Ya, Mami pasti nggak rela kalau dia pergi. Mulutnya aja bilang ya, tapi mana ada sih nenek sihir mau melepas orang yang berada di bawah kuasanya dan sangat menguntungkan”.</i> (Suherman, 2014: 30).</p>
5.	Pelacuran/Prostitusi	<p><i>Diteguknya anggur penguat itu dengan masih tetap mengawasi aku dengan mata terheran-heran. Dalam pada itu juga aku terus juga bicara lunak tanpa henti agar tak merusak suasana hatinya. Memang itu merupakan bagian dari pekerjaanku yang majemuk sebagai pelacur.</i> (Pramoedya, 1980: 192).</p>	<p><i>“Saya baru mendidik tiga lelaki. Nah, dengan lelaki yang ketiga itulah saya kok malah hamil...” jawab Martinah sambil menundukkan wajahnya.”</i> (Sardjono, 2014:96).</p> <p><i>Maksudnya jelas, mereka mau ‘ngamar’. Di lantai atas diskotek itu memang tersedia kamar hotel yang bisa disewa jam-jaman. Tarifnya antara Rp 75.000 hingga Rp 100.000 untuk tiga jam. Tidak terlalu murah, mengingat kurs waktu itu masih Rp 1.200 per dolar.”</i> (Suherman, 2014: 25).</p>

6.	Pelecehan Seksual	<i>Laki-laki itu hanya sekali merasakan sakit. Setelah itu, tinggal enaknya saja, haha.” goda Irawan, kaka Bagus Sasongko. “Enaknya di mana?” tanya Bagus Sasongko lugu. “Nanti kamu akan merasakan enaknya setelah diantar kerumah Nyai Lindri.” (Sardjono, 2014:9).</i>	<i>Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabahan tangan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar menghitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP (Suherman, 2014: 30).</i>
7.	Pornografi	<i>.....Pelan-pelan, Nyai Lindri melepas kain yang melilit tubuhnya lalu menyampirkan di jemuaran yang terbuat dari batang bambu. Ia tidak mengenakan selembat benang pun. Lalu berjalan pelan menuju pancuran.air pancuran langsung menimpa kepala, rambut, turun lewat leher, punggung, dada, perut, dan terus meluncur ke bawah. (Sardjono, 2014: 66).</i>	
8.	Intimidasi Seksual	<i>"Hati-hati berurusan dengan Lurah Juwiring ya, Nyai Lindri. Kamu boleh merempehkan diriku yang tidak setampan ini. Silahkan. Namun, jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi. Dia bisa membuat dirimu bertekuk lutut di bawah dengkulku haha...." (Sardjono, 2014: 226).</i>	

Eksplorasi dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Novel *Bumi Manusia* menceritakan latar belakang kolonial menjadi elemen krusial yang memperlihatkan dinamika eksploitasi, di mana kekuatan kolonial berusaha mendominasi bukan hanya sumber daya tetapi juga tubuh perempuan. Novelis Pramoedya Ananta Toer menyampaikan kritik tajam terhadap struktur kekuasaan kolonial yang

memperbolehkan segala bentuk eksploitasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hanmer (1990), yang menekankan bahwa kekuasaan adalah komponen kunci dalam hubungan antara pria dan wanita. Dalam konteks novel ini, struktur sosial yang patriarkis memberikan keuntungan lebih pada laki-laki, sehingga perempuan menjadi korban eksploitasi dalam berbagai bentuk baik seksual, sosial, maupun ekonomi. Dalam pandangan Pahlevi et al.

(2020) dan Khan et al. (2024) perempuan umumnya mengalami penindasan dan eksploitasi, yang menunjukkan pentingnya menegaskan kembali tindakan-tindakan tersebut. Dengan kata lain, tujuan feminisme adalah mencapai kesetaraan dan mempertahankan martabat perempuan yang memiliki hak setara dengan laki-laki, sehingga perempuan seharusnya memperoleh kebebasan, baik dalam lingkungan pribadi maupun di luar.

Melalui pendekatan feminisme Marxis, eksploitasi dalam novel ini dipahami sebagai hasil dari struktur kapitalis-kolonial yang mengubah perempuan menjadi komoditas ekonomi dan seksual (Federici, 2004; Sulastri & Rochmansyah, 2024). Sementara itu, perspektif postkolonial mengungkap bagaimana kolonialisme memperkuat hierarki gender yang sudah ada, menciptakan "penindasan ganda" bagi perempuan pribumi (Mondal et al., 2024).

Pernikahan Usia Dini

Novel *Bumi Manusia* menggambarkan eksploitasi perempuan dalam bentuk pernikahan dini, digambarkan dengan jelas melalui pengalaman tokoh Annelies. Annelies mengalami pembatasan dan pemisahan dari dunia luar di usia muda, yang mencerminkan status dan posisi perempuan dalam masyarakat pada masa itu.

Data (1)

"Waktu berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak." (Pramoedya, 1980: 83).

Annelies dipingit dan hanya diperkenankan berada di area rumah yang terbatas, menunjukkan kontrol ketat yang diterapkan terhadapnya sebagai seorang perempuan. Kondisi ini mencerminkan norma-norma sosial yang mengutamakan

pernikahan dan keluarga, mengorbankan kebebasan dan perkembangan pribadi para perempuan. Sementara teman-teman sebayanya sudah menikah, Annelies masih terjebak dalam batasan-batasan yang menyekat kebebasannya.

Penjualan Anak-Anak

Pada masa kolonial Belanda di Indonesia, perdagangan perempuan dan anak-anak menjadi masalah serius. Banyak perempuan terutama dari latar belakang miskin, diserahkan kepada orang Eropa sebagai gundik atau selir. Situasi ini mencerminkan ketidakadilan sosial dan eksploitasi yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat yang terjajah.

Data (2)

"Tak tahu aku apa arti cinta. Dia jalankan kewajiban dengan baik, demikian juga aku. Itu sudah cukup bagi kami berdua. Kalau pun nanti dia pulang ke Nederland aku tidak akan menghalangi, bukan saja karena memang tidak ada hak padaku. Juga kami masing-masing tidak saling berhutang. Dia boleh pergi setiap waktu. Aku telah merasa kuat dengan segala hal yang kupelajari dan kuperoleh, aku punya dan aku bisa. Mama toh hanya seorang gundik yang dahulu telah dibelinya dari orangtuaku. Simpananku sudah belasan ribu gulden, Ann." (Pramoedya, 1980: 99).

Tokoh Nyai Ontosoroh (Sanikem) dijual oleh keluarganya kepada Herman Mellema, seorang pria Belanda, sebagai gundik. Penjualan Sanikem kepada pria Eropa merepresentasikan eksploitasi kolonial atas tubuh perempuan pribumi, yang dianggap sebagai "*barang dagangan*" untuk memuaskan hasrat sekaligus mengukuhkan dominasi rasial (Mondal et al., 2024). Status Nyai Ontosoroh sebagai nyai (gundik) mencerminkan stigma sosial yang dilekatkan pada perempuan pribumi dalam hierarki kolonial (Nila Akhter Khan, 2021).

Pemeriksaan

Dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh utama Annalies mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakak laki-lakinya, Robert Mallena. Peristiwa tragis

ini terjadi ketika Nyai Ontorosoh, ibu Annalies, memintanya untuk mencari Darsam di desa dengan menunggang kuda kesayangannya.

Data (3)

"Dipeluknya aku dengan tangan kirinya yang sekaligus menyumbat mulutku. Aku tahu akan dibunuh. Dan aku meronta, menggaruk wajahnya. Saat itu aku hanya mengerti peringatan Mama: Jangan dekat-dekat dengan kakakmu." (Pramoedya, 1980: 271).

Pemeriksaan oleh Robert melambangkan kekerasan kolonial yang merendahkan martabat perempuan pribumi. Annalies, sebagai korban, tidak memiliki perlindungan hukum karena statusnya sebagai "anak haram" dari hubungan kolonial (Sadeghi & Mirzapour, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana kolonialisme memperburuk ketidakadilan gender yang sudah ada. Kekerasan seksual dalam novel ini bukan sekadar tindakan individu, tetapi alat penundukkan sistemik yang memperkuat dominasi laki-laki. Robert, menggunakan kekerasan untuk menegaskan kekuasaan atas tubuh perempuan, yang posisinya sudah rentan dalam struktur kolonial (Gimenez, 2005).

Perbudakan Seksual

Novel *Bumi Manusia* menggambarkan realitas pahit perbudakan seksual terhadap perempuan. Tokoh Maiko, seorang perempuan Jepang, diperlakukan sebagai objek perdagangan. Proses tawar-menawar harga atas tubuhnya mencerminkan bagaimana perempuan diobjektifikasi dan dikomodifikasi. Bahkan, harga tinggi yang dikenakan atas diri Maiko dianggap sebagai simbol status, menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarki telah meresap dan mengubah tubuh perempuan menjadi barang dagangan yang bisa diperjualbelikan demi kebanggaan dan status sosial.

Data (4)

"Majikanku yang keempat seorang Jepang Singapura. Ia sangat bernaflu untuk memiliki diriku. Tawar-menawar yang cukup lama. Akhirnya dibelinya aku seharga tujuh puluh lima dollar Singapura, harga tertinggi

untuk wanita-wanita Jepang di Singapura. Memang aku bangga tubuhku lebih mahal dari wanita umum dari Sunda, yang biasanya menduduki tempat tertinggi dan termahal dalam dunia plesiran di Asia Tenggara." (Pramoedya, 1980: 186).

Tokoh Maiko, seorang perempuan Jepang, diperdagangkan sebagai budak seksual. Perbudakan seksual dalam novel ini menunjukkan kapitalisme patriarkal yang mengubah tubuh perempuan menjadi sumber keuntungan (Federici, 2004). Kebanggaan Maiko atas harga dirinya yang "mahal" mencerminkan internalisasi nilai-nilai kapitalis yang mengukur perempuan berdasarkan daya tarik seksual. Pasar seksual di Singapura dalam novel ini menggambarkan warisan kolonial yang mengeksploitasi perempuan Asia sebagai komoditas (Moghadam, 2002). Perempuan seperti Maiko terjebak dalam sistem yang memaksa mereka menerima objektifikasi sebagai strategi bertahan hidup.

Pelacuran

Dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, eksploitasi pelacuran digambarkan dengan jelas, menunjukkan bagaimana perempuan dijadikan objek seksual dalam masyarakat kolonial. Novel ini menyoroti realitas kelam yang dialami perempuan yang terjebak dalam perdagangan dan eksploitasi seksual, dengan beberapa kutipan yang merefleksikan kondisi tersebut.

Data (5)

"Diteguknya anggur penguat itu dengan masih tetap mengawasi aku dengan mata terheran-heran. Dalam pada itu juga aku terus juga bicara lunak tanpa henti agar tak merusak suasana hatinya. Memang itu merupakan bagian dari pekerjaanku yang majemuk sebagai pelacur." (Pramoedya, 1980: 192).

Dengan menjaga komunikasi yang lembut dan tenang, Maiko berupaya untuk mempertahankan suasana yang kondusif dan memenuhi ekspektasi pelanggannya. Mereka harus mengawasi suasana hati pelanggan dan menyesuaikan perilaku mereka untuk menjaga ketenangan dan

kepuasan pelanggan. Tindakan ini menunjukkan bagaimana perempuan kehilangan otonomi dan martabat mereka, dipaksa untuk mematuhi tuntutan dan keinginan pelanggan sebagai bagian dari pekerjaan mereka. Ini adalah contoh nyata bagaimana eksploitasi pelacuran merendahkan dan memperlakukan perempuan sebagai komoditas untuk kepuasan seksual pria.

Dalam pandangan Duan (2022) & Gimenez (2005) analisis Marxisme menunjukkan bahwa patriarki dan kapitalisme bekerja bersama untuk menindas perempuan, menjadikan mereka objek dalam sistem kekeluargaan demi kepentingan ekonomi keluarga laki-laki. Lebih lanjut, Mondal et al. (2024) & Jacob (2024) menyoroiti bagaimana perempuan dalam konteks postkolonial sering mengalami penindasan ganda termasuk baik dari sistem kolonial maupun patriarki. Sistem-sistem ini saling berinteraksi, menciptakan kondisi di mana perempuan tidak hanya terpinggirkan dalam ruang publik, tetapi juga di dalam ekonomi. Moghadam (2002), Boris & Orleck, (2011) berpendapat bahwa dalam upaya mencapai kesetaraan, feminis seharusnya bekerja sama dalam mencapai tujuan daripada terjebak dalam perdebatan internal. Moghadam mengusulkan bahwa meskipun feminisme Islam menghadapi tantangan, gerakan ini memiliki potensi jika dikaitkan dengan reformasi struktural yang lebih besar, seperti pemisahan antara agama dan negara, untuk menjamin hak-hak perempuan dalam kerangka hukum yang lebih sekuler.

Novel *Bumi Manusia* bukan sekadar cerita tentang cinta atau perjuangan pribadi, melainkan kritik terhadap bagaimana perempuan, terutama perempuan pribumi, mengalami bentuk penindasan yang kompleks. Pramoedya menyuarakan bahwa untuk mencapai kemerdekaan sejati, perjuangan tidak cukup hanya pada tingkat politik, tetapi juga di tingkat sosial dan ekonomi di mana perempuan juga memperoleh hak dan martabat yang setara

dalam kehidupan sehari-hari. Ihsani & Capah (2023) menjelaskan bahwa novel *Bumi Manusia* menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda, di mana struktur sosial yang patriarkal memperburuk kondisi perempuan. Nyai Ontosoroh, sebagai salah satu karakter utama, mencerminkan bagaimana perempuan pribumi sering kali terjebak dalam sistem yang menindas mereka, meskipun ia memiliki pemikiran yang maju tentang hak-hak perempuan. Ningsih et al., (2025) menggambarkan interaksi antara budaya Eropa dan budaya Jawa dalam novel *Bumi Manusia*, Minke berjuang untuk menemukan identitasnya di tengah tekanan kolonial. Hubungan antara Minke dan Nyai Ontosoroh menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan meskipun berada dalam posisi yang tertindas.

Eksploitasi dalam Nyai Gowok karya Budi Sardjono

Novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono menggambarkan eksploitasi perempuan dalam konteks budaya Jawa tradisional, di mana peran "gowok" (perempuan yang bertugas mempersiapkan pengantin pria secara seksual) menjadi simbol objektifikasi dan subordinasi perempuan. Melalui pendekatan feminisme Marxis, eksploitasi ini dapat dilihat sebagai produk struktur ekonomi-patriarkal yang mengubah tubuh perempuan menjadi komoditas untuk kepentingan laki-laki (Federici, 2004; Gimenez, 2005). Sementara itu, perspektif postkolonial mengungkap bagaimana tradisi lokal yang terdistorsi oleh nilai-nilai kolonial dan feodal memperkuat ketidakadilan gender (Mondal et al., 2024; Sadeghi & Mirzapour, 2020).

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang membawa dampak negatif bagi korban. Kaum perempuan sering kali menjadi sasaran utama dari berbagai bentuk pelecehan seksual. Beberapa contoh yang

umum termasuk lelucon vulgar, pertanyaan yang berkaitan dengan seks, serta menyentuh bagian tubuh yang sensitif tanpa izin, yang semuanya dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan ketidaknyamanan bagi korban. Eksploitasi pelecehan seksual dalam novel *Nyai Gowok* menunjukkan bagaimana perempuan sering kali mengalami eksploitasi seksual yang mendalam. Melalui analisis ini, dapat melihat bahwa eksploitasi ini bukan hanya merupakan masalah individu, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial yang lebih besar yang membatasi hak-hak perempuan.

Data (6)

"Laki-laki itu hanya sekali merasakan sakit. Setelah itu, tinggal enaknya saja, haha."
goda Irawan, kaka Bagus Sasongko.
"Enaknya di mana?" tanya Bagus Sasongko lugu.
"Nanti kamu akan merasakan enaknya setelah diantar kerumah Nyai Lindri."
 (Sardjono, 2014:9).

Pernyataan ini mencerminkan budaya patriarkal yang memandang perempuan sebagai objek pemuas nafsu (Fredrickson & Roberts, 1997). Nyai Lindri mengalami pelecehan seksual terlihat dari kutipan *"Nanti kamu akan merasakan enaknya setelah diantar ke rumah Nyai Lindri."* Pernyataan tersebut, yang diucapkan oleh Irawan sebagai kakak Bagus Sasongko, mencerminkan tindakan pelecehan seksual. Para laki-laki dengan seenaknya melecehkan posisi perempuan melalui guyonan yang vulgar. Istilah *"enaknya"* merujuk pada pelecehan seksual terhadap Nyai Lindri, menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek pemuas nafsu demi mencapai kepuasan.

Pornografi

Eksploitasi pornografi dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono menggambarkan bagaimana tubuh perempuan, terutama sosok Nyai Lindri dan tokoh-tokoh perempuan lainnya, diperlakukan sebagai objek seksual yang dijadikan alat untuk memenuhi hasrat laki-laki. Penggambaran ini sering kali

dilakukan secara eksplisit, menekankan pada detail-detail tubuh dan tindakan yang bersifat seksual.

Data (7)

"Nyai Lindri! desis Bagus Sasongko dalam hati. Ia yakin sekali bahwa yang ada di luar rumah itu Nyai Lindri.
.....Pelan-pelan, Nyai Lindri melepas kain yang melilit tubuhnya lalu menyampirkan di jemuaran yang terbuat dari batang bambu. Ia tidak mengenakan selembar benang pun. Lalu berjalan pelan menuju pancuran.
.....air pancuran langsung menimpa kepala, rambut, turun lewat leher, punggung, dada, perut, dan terus meluncur ke bawah."
 (Sardjono, 2014: 66).

Adegan pornografi di mana Nyai Lindri mandi telanjang sambil diintip oleh laki-laki memperkuat narasi bahwa tubuh perempuan dieksploitasi untuk konsumsi laki-laki, sekaligus menunjukkan bagaimana perempuan kehilangan otonomi atas tubuhnya (Hanmer, 1990). Dalam keadaan tersebut, ia tidak mengenakan sehelai benang pun. Kutipan ini menunjukkan bahwa Nyai Lindri dengan sengaja memamerkan seluruh tubuhnya. Saat Nyai Lindri melepas kain dan menjemurnya, Bagus Sasongko mengintip dari celah jendela kamarnya. Selain itu, ketika air pancuran mengalir deras melalui rambutnya, leher, punggung, dada, perut, dan terus mengalir ke bawah, perhatian Bagus Sasongko semakin tertuju padanya.

Pelacuran

Pelacuran adalah topik yang kompleks dan seringkali mengundang berbagai perspektif, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, maupun hukum. Dalam konteks masyarakat, pelacuran dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, dan kurangnya kesempatan kerja.

Data (8)

"Saya baru mendidik tiga lelaki. Nah, dengan lelaki yang ketiga itulah saya kok malah hamil....," jawab Martinah sambil menundukkan wajahnya." (Sardjono, 2014:96).

Karakter Martinah dalam novel *Nyai Gowok* mencerminkan dinamika eksploitasi seksual yang kompleks dalam tradisi lokal pada tahun 1950-an. Sebagai Gowok, Martinah diharuskan mendidik tiga lelaki dalam hal seksual, namun peran ini membuatnya kehilangan kontrol atas tubuhnya sendiri. Kehamilan yang tak diinginkan sebagai akibat hubungan tersebut menjadi bukti nyata dampak buruk dari eksploitasi ini, mengungkapkan bahwa ia hanyalah objek pemuas bagi para lelaki. Dalam teori feminisme Marxis, hal ini menunjukkan bagaimana perempuan dari kelas bawah dipaksa menjual tubuhnya untuk bertahan hidup (Duan, 2022).

Intimidasi Seksual

Dalam novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono, eksploitasi intimidasi seksual dapat ditemukan dalam berbagai situasi ketika perempuan diposisikan sebagai objek yang rentan terhadap ancaman atau tekanan seksual, baik secara fisik maupun psikologis. Eksploitasi ini sering kali melibatkan kekuasaan dan kontrol yang dilakukan oleh karakter laki-laki terhadap perempuan, yang memanfaatkan situasi untuk menakut-nakuti, mengintimidasi, atau memaksa perempuan melakukan tindakan seksual tanpa persetujuan mereka. Eksploitasi intimidasi seksual melibatkan posisi seorang Gowok. Ada pihak-pihak yang ingin memanfaatkan peran Gowok untuk memenuhi nafsu mereka. Dalam konteks ini, pihak tersebut menggunakan ancaman untuk menekan Nyai Lindri, menjadikannya sebagai bentuk intimidasi seksual.

Data (9)

"Hati-hati berurusan dengan Lurah Juwiring ya, Nyai Lindri. Kamu boleh meremehkan diriku yang tidak setampian ini. Silahkan. Namun, jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi. Dia bisa membuat dirimu bertekuk lutut di bawah dengkulku haha...." (Sardjono, 2014: 226).

Lurah Juwiring berusaha menakut-nakuti Nyai Lindri melalui ancaman dan gertakan. Indikasi bahwa Nyai Lindri mengalami intimidasi seksual dapat dilihat

dari kutipan *"jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi."* Ancaman dari Lurah Juwiring mencerminkan kekuasaan feodal yang menggunakan intimidasi untuk mempertahankan dominasi laki-laki, suatu bentuk penindasan yang diperparah oleh warisan kolonial (Moghadam, 2002). Gertakan dan ancaman yang dilakukan oleh Lurah Juwiring, sebagai perwakilan laki-laki, terhadap Nyai Lindri, yang mewakili perempuan, merupakan bentuk intimidasi seksual yang disampaikan secara langsung.

Nyai Gowok mengkritik kontradiksi dalam tradisi Jawa: peran gowok dianggap "sakral" namun direndahkan secara sosial. Ini sejalan dengan pandangan postkolonial bahwa nilai-nilai pra-kolonial sering dikomodifikasi untuk melayani kepentingan patriarki (Nila Akhter Khan, 2021). Tokoh Nyai Lindri, meski terperangkap dalam sistem, menunjukkan resistensi tersirat melalui ketidakpatuhannya, mencerminkan agensi perempuan yang sering diabaikan dalam kajian feminis (Whittier, 2017).

Eksploitasi dalam Re: dan Perempuan karya Maman Suherman

Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman mengangkat eksploitasi perempuan dalam konteks urban modern Indonesia, dengan fokus pada prostitusi, perbudakan seksual, dan pelecehan seksual sebagai bentuk penindasan sistematis. Melalui pendekatan feminisme Marxis, eksploitasi dalam novel ini dipahami sebagai akibat dari struktur kapitalis-patriarkal yang memaksa perempuan menjual tubuh demi kelangsungan hidup ekonomi (Federici, 2004). Sementara itu, perspektif postkolonial mengungkap bagaimana warisan kolonial memperkuat hierarki gender, di mana perempuan dari kelas bawah menjadi korban ganda: sebagai objek seksual dan komoditas ekonomi (Sadeghi & Mirzapour, 2020).

Prostitusi

Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman, eksploitasi prostitusi ditampilkan sebagai tema yang kuat dan kompleks. Karya ini menggambarkan kehidupan perempuan yang terlibat dalam dunia prostitusi, menawarkan pandangan yang mendalam tentang tantangan dan keterbatasan yang mereka hadapi.

Data (10)

Maksudnya jelas, mereka mau 'ngamar'. Di lantai atas diskotek itu memang tersedia kamar hotel yang bisa disewa jam-jaman. Tarifnya antara Rp 75.000 hingga Rp 100.000 untuk tiga jam. Tidak terlalu murah, mengingat kurs waktu itu masih Rp 1.200 per dolar. (Suherman, 2014: 25).

Analisis feminisme Marxis melihat prostitusi sebagai bentuk alienasi tenaga kerja perempuan di bawah kapitalisme. Transaksi seksual dalam novel ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender, tetapi juga ketergantungan ekonomi yang memaksa perempuan menyerahkan otonomi tubuhnya (Duan, 2022).

Perbudakan Seksual

Perempuan dalam novel *Re: dan Perempuan* sering kali digambarkan terpaksa masuk ke dunia pelacuran karena tekanan ekonomi atau sosial. Mereka tidak memiliki banyak pilihan selain menerima situasi ini, yang kemudian menjebak mereka dalam kondisi perbudakan seksual yang sulit untuk dilepaskan.

Data (11)

"Dia anak emas Mami, paling banyak langganannya. Ya, Mami pasti nggak rela kalau dia pergi. Mulutnya aja bilang ya, tapi mana ada sih nenek sihir mau melepas orang yang berada di bawah kuasanya dan sangat menguntungkan". (Suherman, 2014: 30).

Tokoh Dian, yang disebut "*anak emas Mami*", menggambarkan perbudakan seksual terselubung. Dalam teori feminisme Marxis, Mami Lani merepresentasikan pemilik modal yang mengontrol tubuh perempuan untuk keuntungan ekonomi (Federici, 2004). Status Dian sebagai "*paling banyak langganannya*" menunjukkan komodifikasi tubuh

perempuan dalam sistem kapitalis yang mengorbankan hak asasi. Pendekatan Postkolonial: Relasi kuasa ini mencerminkan warisan feodalisme kolonial, di perempuan pribumi dieksploitasi oleh elite lokal (Moghadam, 2002). Stigma sosial terhadap pekerja seksual juga memperkuat siklus eksploitasi.

Pelecehan Seksual

Novel *Re: dan Perempuan* menggambarkan eksploitasi seksual yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Eksploitasi ini dapat dilihat dalam bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Eksploitasi ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada psikologis perempuan. Mereka mungkin mengalami trauma, penyesalan, dan kerusakan mental yang berkepanjangan karena harus menghadapi situasi yang tidak seimbang dan tidak diinginkan.

Data (12)

Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabahan tangan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar menghitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP. (Suherman, 2014: 68).

Eksploitasi seksual terhadap tokoh Re: oleh gurunya menegaskan bagaimana kekuasaan patriarkal bekerja dalam institusi pendidikan. Feminis marxis menafsirkan ini sebagai penyalahgunaan otoritas untuk mengeksploitasi perempuan muda (Hanmer, 1990). Sementara perspektif postkolonial melihatnya sebagai dampak budaya yang menganggap perempuan sebagai objek pasif (Fredrickson & Roberts, 1997).

Re: dan Perempuan mengungkap kompleksitas eksploitasi perempuan urban dalam sistem kapitalis-patriarkal Indonesia. Novel ini tidak hanya mengkritik ketidakadilan ekonomi, tetapi juga menyoroti resistensi tersirat melalui tokoh-

tokoh perempuan yang berusaha keluar dari jerat eksploitasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang eksploitasi perempuan di Global South (Sulastri & Rochmansyah, 2024), tetapi menawarkan perspektif unik tentang konteks Indonesia modern.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap ketiga novel, dapat disimpulkan bahwa eksploitasi perempuan dalam sastra Indonesia modern merupakan cerminan dari ketidakadilan gender yang berakar pada sistem patriarkal dan kapitalis. *Bumi Manusia* mengungkap eksploitasi dalam konteks kolonial, *Nyai Gowok* mengeksplorasi tradisi budaya Jawa yang menindas, sementara *Re: dan Perempuan* menyoroti masalah urban modern. Meskipun ketiga novel menggambarkan perempuan sebagai korban, mereka juga menampilkan resistensi dan agensi perempuan dalam menghadapi penindasan. Penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan mendorong kesetaraan gender. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan analisis dengan memasukkan lebih banyak karya sastra dan pendekatan teoretis untuk memahami dinamika gender yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Faradela Tasya, & Juanda. (2021). the Meaning of Language in Literature Works As a Culture and Education Tool. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i1.4839>
- Armstrong, Elisabeth. (2020). Marxist and Socialist Feminism. Study of Women and Gender: Faculty Publication, Smith College, Northhampton, MA. *Study of Women and Gender*, 24. https://scholarworks.smith.edu/swg_facpubs/15
- Boris, Eileen, & Orleck, Annelise. (2011). Feminism and the Labor Movement. *New Labor Forum*, 20(1), 33–41. <https://doi.org/10.4179/nlf.201.0000006>
- Duan, Jiale. (2022). Patriarchy as Ideology: An Examination of Marxist Feminism. *Journal of Research in Philosophy and History*, 5(3), p68. <https://doi.org/10.22158/jrph.v5n3p68>
- Engels, F. (1884). The Origin of the Family, Private Property and the State. New York: International Publishers.
- Federici, S. (2004). Caliban and the Witch: Women, the Body and Primitive Accumulation. New York: Autonomedia.
- Fredrickson, Barbara L., & Roberts, Tomi Ann. (1997). Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Gimenez, Martha E. (2005). *Capitalism and the Oppression of Women*. 69(1), 11–32. <http://dx.doi.org/10.1521/siso.69.1.11.56797>
- Hanmer, Jalna. (1990). Men, power and the exploitation of women. *Women's Studies International Forum*, 443–456. [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(90\)90096-G](https://doi.org/10.1016/0277-5395(90)90096-G)
- Hartmann, H. (1979). The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a More Progressive Union. *Capital & Class*, 3(2), 1–33. <https://doi.org/10.1177/030981687900800102>
- Ihsani, Syarah, & Capah, Yoyuti Sonata. (2023). Analisis Nilai Estetis Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Noer. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 357–371. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.10032>
- Jacob, Joy. (2024). *Twice Colonized: Female Orientalism and Oriental Females*. 6(6), 1–7. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.33622>
- Khan, Hiba, Hussain, Firoz, & Mazhar, Syed Shahid. (2024). Role of Government Credits Scheme in Supporting Women Entrepreneurs in India: an Empirical Study. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i01.0109>
- Khan, Nila Akhter. (2021). Relationship between Literature and Life. *Scholars*

- Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 9(3), 79–82.
<https://doi.org/10.36347/sjahss.2021.v09i03.002>
- Milles, Mathew B., Huberman, Michael A., & Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook Edition 3* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). In *Sage Publications, Inc.*
- Moghadam, Valentine M. (2002). Islamic feminism and its discontents: Toward a resolution of the debate. *Signs*, 27(4), 1135–1171.
<https://doi.org/10.1086/339639>
- Mondal, Krishna Chatur Sow, Sivapurapu, Lavanya, Raj, Yash, & Raju, M. (2024). A Feminist Revisionist Study of Divakaruni's *Sitayan*. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 5(1), 699–713.
<https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i01.0344>
- Ningsih, Sri Wahyuni, Karomah, Mila Misrohatul, & Nabila, Erfania. (2025). *Analisis Ideologi Kolonialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial*.
- Pahlevi, Andika Tegar, Zulaiha, Eni, & Huriani, Yeni. (2020). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112.
- Rafique, Sabahat. (2020). *Female Economic Exploitation: A Marxist Feminist Analysis of Woolf's 'The Duchess and the Jeweller.'* 4(Ii), 12–29.
- Sadeghi, Zahra, & Mirzapour, Narges. (2020). Women of Gilead as colonized subjects in Margaret Atwood's novel: A study of postcolonial and feminist aspects of *The Handmaid's Tale*. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1785177>
- Sriwahyuni, Indah, & Asri, Yasnur. (2020). Kritik Sosial Dalam Novel *Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Indah*. *Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 1(1), 21–26.
- Sulastri, Anggi, & Rochmansyah, Bagaskara Nur. (2024). *Eksplorasi Perempuan pada Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta Karya WS Rendra dengan Pendekatan Feminisme Marxis*. *Literature Research Journal E-ISSN*, 2(1), 96–109.
<https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.793>
- Sulton, Agus, & Aini, Adrika Fithrotul. (2022). *Narasi Sastra, Citra Perempuan Pribumi dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan. Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 5(1), 21–32.
<https://doi.org/10.24905/sasando.v5i1.173>
- Tasneem, Midhat, & Dwivedi, Laxmi Dhar. (2024). Unveiling The Enigma: Women's Representation in *After Dark* by Haruki Murakami. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 5(4), 603–614.
<https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i04.01163>
- Whittier, Nancy. (2017). Identity Politics, Consciousness Raising, and Visibility Politics. *The Oxford Handbook of U.S. Women's Social Movement Activism*, 376–395.
- Yulianeta, Yulianeta, Soeratno, Siti Chamamah, & Kusharyanto, Juliasih. (2016). Representation of Gender Ideology in Indonesia Novels: A Study of The Reformation Era Novel. *Lingua Cultura*, 10(1), 31.
<https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.845>